

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Begitupun tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita umumnya berdasarkan Kurikulum 1994 yang diterbitkan Depdikbud dalam Astati (2001 : 13) yaitu : “Memberikan bekal kemampuan yang merupakan perluasan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh di SLTPLB yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan hidup mandiri sesuai dengan kelainan yang disandangnya serta tingkat perkembangannya.”

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dimana dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan mereka memerlukan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya, seperti yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1 UUSPN No. 20 tahun 2003 : “Bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti yang diungkapkan oleh Moh. Amin (1995:11) bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu mereka kurang cakap memikirkan hal-hal yang abstrak seperti pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Mereka membutuhkan pendidikan keterampilan yang sifatnya praktis, mudah dan menyenangkan.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang sedang dan telah mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang di inginkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Maka dari itu ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Keadaan seperti itu, bukan semata-mata karena keterbelakangan mental yang dialami siswa, akan tetapi juga karena terdapat kesenjangan antara program pendidikan di sekolah luar biasa dengan harapan orang tua dan harapan lingkungan. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan potensi

yang dimiliki. Sementara kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pendidikan anak tunagrahita yang terjadi saat ini masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), itu pun dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual dan kebutuhan siswa.

Anak tunagrahita ringan masih bisa diberi arahan dan bimbingan dalam melakukan pekerjaan. Adapun karakteristik pekerjaan bagi anak tunagrahita ringan yaitu anak dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya *semi-skilled* dan pekerjaan itu sifatnya sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa. Pernyataan di atas juga didukung dengan beberapa penelitian, antara lain :

1. Hasil penelitian A.Zaini (1995) menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita ringan kelas III SMLB SPLB-C YPLB Bandung dapat melakukan pekerjaan kebersihan (cleaning service).
2. Beberapa hasil penelitian yang dihimpun oleh Robert P. Ingals (1967) dalam Astaty (2001 : 2) menghimpun beberapa hasil penelitian, diantaranya :1) Hasil Penelitian Soenger membuktikan bahwa sebagian besar karyawan penyandang tunagrahita merasa bangga dan senang pada pekerjaannya, mereka bekerja dengan baik dan dalam pekerjaan yang sifatnya sederhana, 2) Hasil penelitian Coltman dan Newlyn menyatakan para majikan berpendapat bahwa faktor intelektual tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap pekerjaan, 3) Hasil penelitian O'Connor menunjukkan bahwa : penyandang tunagrahita memiliki ketekunan kerja. Mereka menunjukkan hasil yang baik asalkan pekerjaan itu berulang-ulang, dan tidak terbukti bahwa mereka mendapat kecelakaan dalam menggunakan peralatan kerja.

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebenarnya anak tunagrahita ringan dapat bekerja dengan baik asalkan pekerjaan tersebut sesuai

dengan kemampuannya. Kemampuan keterampilan pada anak tunagrahita harus dipelajari secara sistematis dan rutin mengingat kemampuan mereka yang terbatas. Pada seorang anak tunagrahita proses pelaksanaan keterampilan vokasional memerlukan waktu yang lama, latihan dan bantuan lebih banyak serta pengajaran yang berulang-ulang, termasuk anak tunagrahita ringan. Dalam pelajaran keterampilan diharapkan anak tunagrahita dapat mengembangkan kemampuannya, agar mereka dapat hidup layak dengan memberikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) yang paling tidak mereka dapat menolong dirinya sendiri. Pentingnya pelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah sebagai persiapan memasuki dunia kerja, dimana tujuannya agar anak dapat hidup mandiri. James C. Mainord (1978 : 83) dalam Astati (2001:16) menekankan bahwa 'tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan'.

Ada beberapa SLB yang mengembangkan program khusus keterampilan untuk anak tunagrahita, salah satunya adalah SLB Pambudi Dharma I Cimahi yang memiliki program khusus pilihan keterampilan seperti Paket Keterampilan Rekayasa Pertanian, Usaha dan Perkantoran, Kerumah Tanggaan, Kesenian sebagai bekal hidup di masyarakat. Tetapi dari hasil pengamatan penulis, program-program itu tidak semuanya berjalan dengan optimal. Untuk anak tunagrahita pembelajaran keterampilan merupakan salah satu alternatif yang harus dikembangkan, sebagaimana diketahui anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran yang

bersifat akademis. Maka salah satu bidang yang dapat membekali anak tunagrahita ringan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mengembangkan keterampilannya. Pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan bisa dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana, misalnya memperkenalkan tujuan, manfaat, bahan-bahan, dan cara kerja. Salah satu pembelajaran keterampilan yang ada di SLB Pambudi Dharma I Cimahi adalah pertanian budidaya tanaman hias, seperti merawat tanaman hias di pot dan merawat tanaman hias di taman. Tetapi pada kenyataannya pembelajaran keterampilan ini berjalan tidak efektif, padahal lingkungan di sekitar SLB Pambudi Dharma I Cimahi sudah cukup mendukung seperti lahan untuk bertani dan tanah yang subur. Pembelajaran budidaya tanaman hias sangat bermanfaat bagi anak tunagrahita ringan dalam menyiapkan kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari, juga mengingat prospek tanaman hias yang semakin banyak digemari.

Tanaman hias adalah jenis tanaman baik yang berasal dari tanaman daun atau tanaman berbunga yang ditata untuk memperindah lingkungan, sehingga suasana menjadi lebih artistik dan menarik. Tanaman hias merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek yang bagus. Minat masyarakat untuk menanam tanaman hias secara komersial (bisnis) semakin besar, karena tanaman hias banyak dimanfaatkan untuk dekorasi ruangan dan lingkungan sekitar yang memberi suasana nyaman dan indah. Sejak disadari arti tanaman hias dalam kehidupan kita, maka orang mulai mengusahakan dan mencari jenis-jenis tanaman yang menarik, dengan semakin banyaknya jenis tanaman hias serta banyaknya penggemar, maka mulailah

pengusahaan tanaman ini secara besar-besaran. Pemanfaatan tanaman hias banyak ditujukan untuk acara pernikahan, ulang tahun, ceremonial, dan kematian. Dalam periode sepuluh tahun terakhir usaha budidaya tanaman hias telah berkembang secara luas yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani, pembangunan industry barang dan jasa serta penumbuhan ekonomi di daerah.

Berdasarkan masalah yang ada di lapangan dan pemikiran-pemikiran diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran program-program keterampilan bagi anak tunagrahita. Khususnya bagi anak tunagrahita ringan, yang mana kemampuannya dalam bekerja dapat dioptimalkan, seperti dalam bidang keterampilan bisa dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana, misalnya memperkenalkan tujuan, manfaat, bahan-bahan, dan cara kerja. Salah satu program keterampilan yang akan diteliti adalah usaha pertanian, khususnya dalam bidang budidaya tanaman hias, dikarenakan usaha tanaman hias sangat menguntungkan serta memiliki prospek yang bagus. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Tanaman Hias Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Pambudi Dharma I Cimahi”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah pokok dalam penelitian adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi?”. Selanjutnya, untuk memperjelas ruang lingkup dari pokok permasalahan tersebut, penulis merinci sub-sub problematik sebagai berikut :

1. Bagaimana persiapan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

Setiap proses dan kegiatan selalu mempunyai arah yang hendak dituju, sehingga langkah-langkah yang akan diteliti jelas arahnya. Demikian juga dengan penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang telah dikemukakan, secara khusus tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang :

- a. Persiapan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi
- c. Evaluasi pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan di SLB Pambudi Dharma I Cimahi

2. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan hasil dari penelitian ini adalah secara teoritis dan praktis guna memecahkan persoalan-persoalan dalam pembelajaran di SLB bagian C, yaitu :

a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip yang terkait dengan pembelajaran keterampilan, yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan keterampilan bagi anak tunagrahita.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru : Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan mengenai pembelajaran keterampilan yang bisa diberikan kepada anak tunagrahita yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sehingga kemampuan keterampilan anak dapat dioptimalkan.

- 2) Bagi lembaga terkait : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan keterampilan yang sesuai bagi anak tunagrahita ringan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan.
- 3) Bagi peneliti : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita.

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.
2. Budidaya tanaman hias Tanaman hias adalah jenis tanaman yang memiliki nilai artistik, terdiri dari tanaman daun, pohon, dan bunga. Tanaman hias banyak dimanfaatkan untuk dekorasi ruangan dan lingkungan sekitar yang memberi suasana nyaman dan indah. Tanaman hias dibudidayakan petani di sentra produksi sebagai sumber pendapatan. Bahkan kini budidaya tanaman hias telah berkembang menjadi usaha komersial yang mampu menggerakkan perekonomian di daerah (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura, Direktorat Tanaman Hias. Jakarta, 2004 : 1).

3. Anak tunagrahita ringan adalah kelompok anak tunagrahita yang memiliki IQ yang berkisar antara 50-70. Dijelaskan dalam PP No.72 tahun 1991, yang menyebutkan bahwa mereka yang termasuk kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademis, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Jadi dari definisi operasional variabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar keterampilan budidaya tanaman hias pada anak tunagrahita ringan sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan budidaya tanaman hias yang sesuai dengan kemampuan anak seperti dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi.